

## Pandangan al-Dzahabī terhadap Tafsir Sufistik al-Sulamī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*

Darmawan<sup>1\*</sup>, Halimatussa'diyyah<sup>2</sup>, Rahmat Hidayat<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Corresponding email: darmawan.skp@gmail.com

### Keywords:

al-Dzahabī, Al-Sulamī, tafsir sufistik, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*

### Abstract

One of the prominent scholars who provided explanations of classical tafsir works is Muhammad Husayn al-Dzahabī through his book *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Among the tafsir works he discusses is *Haqā'iq al-Tafsīr* by Al-Sulamī, which is characterized by a Sufistic approach. In this work, al-Dzahabī presents his views on the characteristics and methods of Sufistic interpretation employed by al-Sulamī. This study aims to systematically analyze al-Dzahabī's perspective on *Haqā'iq al-Tafsīr* by al-Sulamī. Using a *library research* method with a descriptive-analytical approach, the data are obtained through a review of relevant literature. The analysis is conducted by examining al-Dzahabī's views and criticisms of al-Sulamī's Sufistic tafsir and by uncovering al-Dzahabī's methodological position toward Sufistic interpretation. The findings indicate that al-Dzahabī acknowledges the spiritual value and the dimension of faith contained in al-Sulamī's tafsir. Fundamentally, he does not entirely reject *Haqā'iq al-Tafsīr*; in fact, in several parts he appears to offer a defense by responding proportionally to various criticisms raised by other scholars. This stance reflects a moderate and scholarly approach in evaluating Sufistic tafsir, one that appreciates the spiritual dimension without neglecting methodological rigor in the process of interpretation. This research contributes to the acceptance of the *isyārī* interpretation in the broader context of the interpretation of the Qur'an based on the Dhahabī view.

### Kata Kunci:

al-Dzahabī, Al-Sulamī, tafsir sufistik, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*

### Abstrak

Salah satu ulama terkemuka yang memberikan keterangan terhadap kitab-kitab tafsir klasik adalah Muhammad Husayn al-Dzahabī melalui kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Di antara kitab tafsir yang dibahas adalah *Haqā'iq al-Tafsīr* karya karya al-Sulamī, yang bercorak sufistik. Dalam kitabnya tersebut, al-Dzahabī memaparkan pandangannya terhadap karakter dan metode tafsir sufistik yang digunakan oleh al-Sulamī. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis pandangan al-Dzahabī terhadap kitab tafsir *Haqā'iq at-Tafsīr* karya al-Sulamī. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analisis, data diperoleh melalui kajian pustaka terhadap literatur-literatur terkait. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana pandangan dan kritik al-Dzahabī terhadap tafsir sufistik al-Sulamī dan menyingkap posisi metodologis al-Dzahabī terhadap tafsir sufistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Dzahabī mengakui nilai spiritual serta dimensi keimanan yang terkandung dalam tafsir al-Sulamī. Pada dasarnya, ia tidak menolak secara keseluruhan karya *Haqā'iq al-Tafsīr*, bahkan dalam beberapa bagian tampak memberikan pembelaan melalui tanggapan yang proporsional terhadap berbagai kritik yang diajukan oleh para ulama. Sikap tersebut merefleksikan pendekatan yang moderat dan ilmiah dalam menilai tafsir sufistik, yakni dengan tetap menghargai aspek spiritualitas tanpa mengabaikan ketelitian metodologis dalam proses penafsiran. Penelitian ini berkontribusi terhadap penerimaan tafsir *isyārī* dalam konteks yang lebih luas dari penafsiran al-Qur'an berdasarkan pandangan Dhahabī.

Article History:

Acceptance date: 30 Januari 2026

Available Online: 10 April 2026

## PENDAHULUAN

Kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* merupakan karya monumental Muhammad Husayn al-Dzahabī yang disusun dalam rangka memperoleh gelar profesor dalam bidang ilmu tafsir. Karya ini menyajikan pemetaan komprehensif mengenai sejarah perkembangan tafsir, metodologi penafsiran, serta tipologi corak tafsir dari periode klasik hingga kontemporer.<sup>1</sup> Dalam karyanya tersebut, al-Dzahabī tidak hanya mendeskripsikan berbagai corak tafsir, tetapi juga melakukan evaluasi kritis, termasuk terhadap tafsir bercorak sufistik (*isyārī*).<sup>2</sup> Salah satu karya yang mendapat perhatian khusus adalah *Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abu Abdurrahman al-Sulamī.<sup>3</sup>

Sebagai seorang tokoh sufi abad ke-4 H, Abu Abdurrahman al-Sulamī memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tradisi tasawuf Islam, khususnya dalam proses kodifikasi awal pengalaman spiritual kaum sufi ke dalam bentuk literatur sistematis. Karya-karyanya seperti *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*, *Ādāb al-Ṣuḥbah*, dan *Zuhd al-Ṣūfiyyah* menunjukkan orientasi kuat pada dimensi spiritual dan etika sufistik, sekaligus mencerminkan upaya awal untuk membangun otoritas keilmuan tasawuf dalam kerangka tradisi Islam yang lebih luas.<sup>4</sup> Hal yang menarik dari pemikiran al-Sulamī terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan tradisi periwayatan (*riwāyah*) dengan pengalaman mistik (*dzauq*), sehingga tasawuf tidak hanya tampil sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai disiplin keilmuan yang memiliki basis transmisi otoritatif.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, karya tafsirnya *Haqā'iq al-Tafsīr* menjadi sangat signifikan karena merepresentasikan salah satu bentuk paling awal dari tafsir *isyārī* yang terdokumentasi secara sistematis.<sup>6</sup>

Keunikan tafsir ini tidak hanya terletak pada penekanannya terhadap makna batin (esoterik) ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada metode penyajiannya yang berupa kompilasi ucapan para sufi terdahulu. Di sini, al-Sulamī berperan sebagai "arsitek tradisi," yang menghimpun otoritas spiritual kolektif dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini menjadikan *Haqā'iq al-Tafsīr* berbeda dari tafsir sufistik yang lebih spekulatif, karena ia berusaha mempertahankan kesinambungan sanad spiritual

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Jilid 1, 8.

<sup>2</sup> Acep Ariyadi, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik. *lumul Qur'an: urnalajian lmu l-Qur'an an afsir* 2, no. 1 (2022), 1–17. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.89>.

<sup>3</sup> Abu Abdurrahman al-Sulamī, *Haqā'iq al-Tafsīr*, ed. Sayyid 'Imrān (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).

<sup>4</sup> Sufyan Muttaqin, "Nilai-Nilai Taqarrub Dalam Pemikiran Abu Abdurrahman As-Sulamī: Analisis Isi Terhadap Karya-Karya Tasawufnya," *Pendas: Jurnal Pendidikan Ilmiah Dasar* 10, no. 4 (2025), 314. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34175>.

<sup>5</sup> Muh Sofiudin, "Tasawuf Abd Al-Rahman al-Sulamī (Perspektif Historis)", *Refleksi* 18, no. 2 (2018), 183-205. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1865>.

<sup>6</sup> Sufyan Muttaqin, "Tafsir Batin Dalam Perspektif Sufi: Studi Analisis Terhadap Metode Tafsir Al-Qur'an Dalam Karya Abu Abd Al-Rahman Al-Sulamī", *Pendas: Jurnal Pendidikan Ilmiah Dasar* 10, no. 2 (2025), 221-230. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26610>.

dalam penafsiran.<sup>7</sup> Namun demikian, aspek yang paling menarik sekaligus problematis adalah kecenderungan tafsir ini untuk melampaui makna zahir teks, sehingga membuka ruang bagi interpretasi simbolik yang sangat subjektif. Hal inilah yang kemudian memicu kritik dari ulama seperti Muhammad Husayn al-Dzahabī, yang menilai bahwa pendekatan tersebut berpotensi keluar dari kaidah tafsir normatif. Meski demikian, dalam perspektif lain, justru di sinilah letak kontribusi penting al-Sulamī, yakni memperluas horizon pemaknaan al-Qur'an ke dalam dimensi spiritual yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh pendekatan literal-formal.<sup>8</sup>

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tafsir sufistik, baik dari sisi metodologi maupun legitimasi epistemologisnya. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Kristin Zahra Sands menyoroti bahwa tafsir sufistik tidak dapat dipisahkan dari pengalaman mistik dan simbolisme spiritual, sehingga seringkali melampaui batas-batas literal teks Al-Qur'an.<sup>9</sup> Penelitian lain oleh Gerhard Böwering menunjukkan bahwa tafsir sufistik klasik, termasuk karya al-Sulamī, berfungsi sebagai upaya internalisasi makna Al-Qur'an dalam kerangka pengalaman religius yang mendalam.<sup>10</sup> Kajian oleh Walid A. Saleh menunjukkan bahwa kritik terhadap tafsir sufistik, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Husayn al-Dzahabī, berangkat dari kekhawatiran terhadap subjektivitas penafsiran yang berpotensi mengabaikan makna zahir Al-Qur'an.<sup>11</sup> Namun demikian, beberapa studi lain justru menilai bahwa tafsir sufistik memiliki kontribusi penting dalam memperkaya dimensi spiritual Al-Qur'an selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat.<sup>12</sup>

Beberapa penelitian terdahulu cenderung menempatkan tafsir sufistik dalam kerangka deskriptif, baik sebagai ekspresi spiritualitas Islam maupun sebagai bentuk hermeneutika esoterik, tanpa secara mendalam mengkaji basis epistemologis kritik yang diajukan oleh al-Dzahabī terhadap karya-karya tersebut. Kajian yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada legitimasi atau penolakan terhadap tafsir *isyārī*, namun belum secara sistematis membedah struktur argumentasi, asumsi metodologis, serta parameter keabsahan tafsir yang digunakan oleh al-Dzahabī dalam menilai *Haqā'iq al-Tafsīr*. Dalam konteks ini, al-Dzahabī menempati posisi penting sebagai representasi ulama yang berupaya menilai tafsir sufistik secara kritis berdasarkan standar metodologi tafsir yang dianggap sah. Ia tidak hanya menjelaskan metode

---

<sup>7</sup> T Mairizal, "Epistemologi Tafsir Ishari: Kajian terhadap Kitab Haqā'iq al-Tafsīr karya Abu 'Abd Al-Rahman Al-Sulamī", *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025), 41-53. <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4654>.

<sup>8</sup> Faridah Fransiska, Ziyad Ulhaq, Ade Naelul Huda, "Taqarrub in the perspective of sufi exegesis: a comparative study of haqā'iq al-tafsir by abū 'abd al-rahmān al-sulamī (d. 412 h) and laṭā'if al-isyārāt by abū al-qāsim al-qushayrī (d. 465 h)", *At Tuross: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025), 1615-1634. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1065>.

<sup>9</sup> Kristin Zahra Sands, *Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam* (London: Routledge, 2006).

<sup>10</sup> Gerhard Böwering, "The Mystical Vision of Existence in Classical Islam," *Journal of the Royal Asiatic Society* 113, no. 1 (2011): 323-335.

<sup>11</sup> Walid A. Saleh, "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic," *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. 1-2 (2010): 6-40, <https://doi.org/10.3366/jqs.2010.0101>.

<sup>12</sup> Alexander D. Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History* (Leiden: Brill, 2010).

yang digunakan al-Sulamī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menyoroti kelemahan metodologisnya yang dinilai sebagian ulama keluar dari kaidah tafsir yang valid.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis pandangan dan kritik Muhammad Husayn al-Dzahabī terhadap *Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abu Abdurrahman al-Sulamī, serta menempatkan tafsir tersebut dalam konteks perkembangan tafsir *isyārī* dalam sejarah pemikiran Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika epistemologis antara tafsir normatif dan tafsir sufistik dalam studi al-Qur'an kontemporer, serta penerimaan tafsir *isyārī* dalam konteks yang lebih luas dari penafsiran al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Metode ini berfokus pada penggambaran objek penelitian sekaligus analisis dan penjelasannya berdasarkan kerangka teori yang relevan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menekankan pada deskripsi kondisi atau fakta yang ada disertai dengan penafsiran ilmiah terhadap fenomena tersebut.<sup>13</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber literatur seperti buku, catatan, serta hasil penelitian terdahulu.<sup>14</sup> Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan pandangan Muhammad Husayn al-Dzahabī dalam karya *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* terhadap tafsir *Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulamī melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber yang relevan dan kredibel. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan mengenai posisi dan penilaian al-Dzahabī terhadap tafsir karya al-Sulamī.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat al-Dzahabī

Nama lengkapnya adalah Muhammad Husayn al-Dzahabī, yaitu Muhammad bin al-Sayyid bin Husayn bin Ahmad al-Dzahabī al-Hanafi al-Azhari. Nisbah "al-Dzahabī" merujuk pada identitas keluarga besarnya. Ia lahir di desa Mathubas pada 9 Zulhijah 1333 H (19 Oktober 1915 M), yang terletak di wilayah Markaz Fuwah, Provinsi al-Gharbiyyah, Mesir, dan kini secara administratif masuk dalam Provinsi Kafr al-Syaikh.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Johan Setiawan, Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 10.

<sup>14</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

<sup>15</sup> Ahmad Nabil Amir, "Kitab Al-Tafsir Wal Mufasssīrūn Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Tafsir", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021), 280-285. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.12570>.

Ia berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial sederhana yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pedagang. Sejak kecil, ia telah kehilangan ayahnya dan kemudian diasuh oleh saudaranya, Husayn. Pendidikan awalnya ditempuh di *kuttāb* desa, tempat ia belajar membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, serta mempelajari dasar-dasar ilmu keislaman. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke Ma'had al-Azhar di Dusuq, kemudian berpindah ke Ma'had al-Azhar al-Iskandariyyah hingga tingkat *ats-tsanawiyyah*.

Dalam pendidikan formalnya di bidang studi Islam, ia menyelesaikan studi di Universitas al-Azhar, khususnya pada Fakultas Syari'ah (atau yang setara), dan kemudian meraih gelar doktor (Ph.D.) dari Fakultas Ushuluddin. Disertasi doktoralnya yang berjudul *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn* disusun pada pertengahan 1940-an dan kemudian diterbitkan secara luas, sehingga menjadi salah satu rujukan utama dalam studi ilmu tafsir.<sup>16</sup>

Karya tersebut merupakan kontribusi terbesarnya dalam bidang tafsir, yang berisi kajian historis mengenai perkembangan ilmu tafsir serta profil para mufasssir dari masa sahabat hingga periode kontemporer. Pendekatan yang digunakan bersifat historis-bibliografis, dengan menelusuri kemunculan berbagai corak dan metode tafsir, sekaligus memberikan evaluasi kritis terhadap karya-karya tafsir yang ada. Karena itu, karya ini sering dijadikan sebagai pijakan awal dalam memahami sejarah dan dinamika penafsiran Al-Qur'an di dunia Islam modern.

Muhammad Husayn al-Dzahabī wafat pada 7 Juli 1977 (sekitar 1397–1398 H). Warisan intelektualnya tetap bertahan melalui karya-karyanya, khususnya *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, yang hingga kini terus dikaji, dijadikan rujukan akademik, serta menjadi objek kritik dalam studi Al-Qur'an dan tafsir kontemporer.<sup>17</sup>

### **Pandangan al-Dzahabī terhadap Tafsir Sufistik**

Pandangan Muhammad Husayn al-Dzahabī terhadap tafsir sufistik tampak dalam klasifikasi yang ia kemukakan mengenai corak penafsiran kaum sufi. Tafsir sufistik dipahami sebagai bentuk penafsiran yang berkembang dalam tradisi tasawuf, yang secara etimologis dikaitkan dengan istilah *ṣūf* (wol) sebagai simbol kesederhanaan, atau *ṣafā* yang bermakna kejernihan dan kesucian.<sup>18</sup> Dalam pengertian ini, kaum sufi dipandang sebagai kelompok yang menjalani kehidupan zuhud serta berupaya mensucikan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.<sup>19</sup> Tasawuf

---

<sup>16</sup> Tri Nurcahyani Sari Tanjung, Zulfi Fadhlurrahman, "Kritik Al Dzahabi Terhadap Tafsir Falsafi: Studi Kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirūn", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2025), 393.

<sup>17</sup> Tanjung & Fadhlurrahman, "Kritik Al Dzahabi Terhadap Tafsir Falsafi: Studi Kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirūn", 394.

<sup>18</sup> Muhammad Yahya, et al., "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022), 25–34. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>.

<sup>19</sup> Eko Zulfikar, "Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 13, no. 1 (2019), 159.

oleh al-Dzahabī didefinisikan sebagai proses perenungan, pengamalan, pembelajaran, dan perjalanan spiritual.

Al-Dzahabī membagi tafsir sufistik ke dalam dua kategori, yaitu tafsir sufi *nazarī* dan tafsir sufi *isyārī*. Tafsir sufi *nazarī* didefinisikan sebagai:

التفسير الصوفي النظرى، يبنى على مقدمات علمية تنقدح في ذهن الصوفي أولاً، ثم يُنزل القرآن عليها  
بعد ذلك

*“Tafsir sufi nazarī adalah tafsir kaum sufi yang lahir dari primis-primis yang ilmiah, yang muncul terlebih dahulu di dalam pikiran kaum sufi, kemudian menafsirkan ayat al-Quran dengan primis-primis itu”.*<sup>20</sup>

Model penafsiran ini berangkat dari konstruksi intelektual yang telah terbentuk sebelumnya dalam pemikiran seorang sufi, kemudian ayat-ayat Al-Qur’an ditafsirkan berdasarkan premis tersebut. Dalam praktiknya, tafsir ini cenderung menganggap bahwa makna yang dihasilkan bersifat tunggal dan merepresentasikan keseluruhan maksud ayat.<sup>21</sup>

Adapun tafsir sufi *isyārī* dipahami sebagai upaya menyingkap makna batin ayat dengan tetap mempertimbangkan kesesuaiannya dengan makna zahir.<sup>22</sup> Penafsiran ini tidak didasarkan pada konstruksi rasional formal, melainkan diperoleh melalui pengalaman spiritual dan latihan rohani, sehingga makna yang muncul dipandang sebagai hasil ketersingkapan batin. Berbeda dengan tafsir *nazarī*, tafsir *isyārī* tidak mengklaim eksklusivitas makna, tetapi mengakui adanya kemungkinan pluralitas makna dalam ayat Al-Qur’an.<sup>23</sup>

Dalam penilaiannya, al-Dzahabī menolak tafsir sufi *nazarī* karena dinilai berpotensi menyimpangkan tujuan Al-Qur’an dengan memaksakan konstruksi pemikiran tertentu ke dalam teks. Hal ini ditegaskan dalam pernyataannya:

أن التفسير الصوفي النظرى تفسير يخرج بالقرآن - في الغالب - عن هدفه الذى يرمى إليه!!.. يقصد القرآن هدفاً معيناً بنصوصه وآياته، ويقصد الصوفي هدفاً معيناً بأبحاثه ونظرياته. وقد يكون بين الهدفين تنافر وتضاد، فيأبى الصوفي إلا أن يُحوّل القرآن عن هدفه ومقصده، إلى ما يقصده هو ويرمى إليه، وغرضه بهذا كله: أن يروج لتصوفه على حساب القرآن، وأن يقيم نظرياته وأبحاثه على أساس من كتاب الله

*“Sesungguhnya penafsiran kaum sufi nzhari itu seringkali menjauhkan al-quran dari makna asli yang ia kehendaki. Al-qur’an mempunyai maksud tertentu dari setiap nash dan ayat-ayat nya. Sedangkan kaum sufi juga mempunyai maksud lain berdasarkan kajian dan pandangan mereka sendiri. Terkadang antara keduanya ditemukan pertentangan dan bertolak belakang. Sedangkan kaum*

<sup>20</sup> Al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2, 261.

<sup>21</sup> Al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.

<sup>22</sup> Al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.

<sup>23</sup> Al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.

*sufi tersebut tetap memaksa untuk mengarahkan ayat kepada makna yang mereka kehendaki. Dan tujuan dari semua yang mereka lakukan itu adalah untuk mempromosikan ajaran tasawwufnya dengan memaksakan al-quran sebagai landasannya”.*<sup>24</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tafsir ini dinilai menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana legitimasi bagi kepentingan tertentu, sehingga tidak lagi menempatkan teks sebagai sumber utama makna. Sebaliknya, terhadap tafsir sufi *isyārī*, al-Dzahabī memberikan penilaian yang lebih moderat. Ia mengakui bahwa bentuk penafsiran ini memiliki dasar legitimasi dalam Al-Qur'an, hadis, serta praktik para sahabat. Namun demikian, ia tetap membedakan antara tafsir *isyārī* yang dapat diterima dengan penafsiran kelompok *bāṭiniyyah* yang menolak makna zahir ayat. Dalam hal ini, tafsir *isyārī* dipandang dapat diterima selama tidak menafikan makna literal, melainkan melengkapinya dengan dimensi makna batin.<sup>25</sup>

Namun demikian, Muhammad Husayn al-Dzahabī menegaskan bahwa meskipun tafsir *isyārī* memiliki dasar legitimasi, dalam praktiknya sering ditemukan pencampuran antara penafsiran yang dapat diterima dan penafsiran yang tidak rasional serta bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, ia menetapkan sejumlah kriteria agar tafsir *isyārī* dapat diterima.

*Pertama*, penafsiran tersebut harus selaras dengan kaidah bahasa Arab. Syarat ini menegaskan bahwa makna yang dihasilkan harus memiliki dasar linguistik yang dapat dipertanggungjawabkan, mengingat al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas (*'arabiyyun mubīn*). Penafsiran yang tidak memiliki landasan kebahasaan dinilai sebagai bentuk pemaksaan makna (*taḥakkum*) dan termasuk dalam kategori *taqawwul 'alā Allāh bi ghayr 'ilm*.<sup>26</sup> *Kedua*, penafsiran tersebut harus memiliki dalil penguat (*syāhid*) dari nash lain. Makna *isyārī* yang dikemukakan harus didukung oleh ayat Al-Qur'an lain atau hadis yang sahih, serta tidak boleh bertentangan dengan dalil yang bersifat pasti. Tanpa adanya penguat, atau apabila bertentangan dengan nash yang lain, maka penafsiran tersebut dianggap tidak memiliki dasar yang valid dan tertolak secara ilmiah.<sup>27</sup>

Apabila kedua kriteria ini terpenuhi, maka tafsir *isyārī* dapat diterima sebagai bentuk penyingkapan makna batin yang sejalan dengan maksud al-Qur'an. Sebaliknya, apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka penafsiran tersebut dinilai tidak sah karena didasarkan pada kecenderungan subjektif semata. Dari sini, sikap al-Dzahabī terhadap tafsir sufistik bersifat selektif. Penafsiran yang memaksakan konstruksi pemikiran tertentu ke dalam ayat al-Qur'an ditolak karena menyimpang dari tujuan teks. Sebaliknya, penafsiran yang berfungsi sebagai upaya menyingkap

<sup>24</sup> Al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 256.

<sup>25</sup> Al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.

<sup>26</sup> Al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.

<sup>27</sup> Al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 266.

makna batin tanpa menafikan makna zahir, serta tetap sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan didukung oleh dalil lain, dapat diterima dalam batas-batas tertentu.

### **Pandangan al-Dzahabī Terhadap Tafsir *Haqā'iq At-Tafsir* Karya al-Sulamī**

Pandangan al-Dzahabī terhadap *Haqā'iq al-Tafsir* karya Abu Abdurrahman al-Sulamī menunjukkan kecenderungan moderat. Dalam karyanya, ia menempatkan kitab tersebut sebagai salah satu tafsir bercorak *isyārī*, bahkan pada urutan awal dalam daftar tafsir sufistik. Dalam pembahasannya, ia tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap sosok al-Sulamī sebagai tokoh sufi terkemuka di Khurasan yang memiliki otoritas keilmuan. Ia juga menegaskan bahwa al-Sulamī merupakan seorang ahli hadis yang mengabdikan waktu yang panjang dalam studi hadis serta menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan.

Meskipun demikian, al-Dzahabī tetap mengemukakan berbagai kritik yang diarahkan kepada al-Sulamī oleh sejumlah ulama. Di antaranya adalah Jalal al-Din al-Suyuti yang menggolongkan *Haqā'iq al-Tafsir* sebagai tafsir yang tidak terpuji (غير محمود), karena dinilai tidak sejalan dengan metodologi tafsir yang sahih serta cenderung menyerupai pendekatan kelompok bid'ah akibat dominasi makna batin tanpa landasan yang kuat.

Kritik tajam disampaikan al-Dzahabī ketika menilai bahwa tafsir tersebut mengandung penyimpangan makna dan memiliki kemiripan dengan penafsiran kelompok Qaramithah (الباطنية) yang menolak makna zahir al-Qur'an. Bahkan, ia menyatakan bahwa meninggalkan karya tersebut akan lebih baik bagi penulisnya karena di dalamnya terdapat hal-hal yang menyimpang dari kaidah tafsir yang benar. Pandangan yang lebih keras dikemukakan oleh Abu al-Hasan al-Wahidi, yang menyatakan bahwa apabila al-Sulamī meyakini karyanya sebagai tafsir al-Qur'an, maka hal tersebut berimplikasi serius secara teologis. Ia berpendapat bahwa karya tersebut tidak layak disebut sebagai tafsir, melainkan sekadar ungkapan simbolik yang tidak memenuhi standar keilmuan tafsir.<sup>28</sup>

Selain itu, Ibn Taymiyyah juga mengkritik *Haqā'iq al-Tafsir* dari aspek keabsahan riwayat. Ia meragukan validitas sanad yang digunakan al-Sulamī, terutama dalam riwayat yang dinisbatkan kepada Ja'far al-Ṣādiq, sebagaimana pernyataannya:

وَهَذَا هُوَ الْإِمَامُ ابْنُ تَيْمِيَّةَ يَطْعَنُ عَلَى تَفْسِيرِ السُّلَمِيِّ مِنْ نَاحِيَةِ أُخْرَى فَيَقُولُ: وَمَا يُنْقَلُ فِي حَقَائِقِ  
السُّلَمِيِّ عَنِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ عَامَّتُهُ كَذِبٌ عَلَى جَعْفَرٍ كَمَا قَدْ كُذِبَ عَلَيْهِ فِي غَيْرِ ذَلِكَ

"Apa yang dinukil dalam *Haqā'iq al-Sulamī* dari Ja'far ash-Shādiq, kebanyakan adalah kebohongan yang dinisbatkan kepadanya, sebagaimana banyak kebohongan lain yang dinisbatkan kepada Ja'far dalam perkara selain itu."<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Al-Dzahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*.

<sup>29</sup> Al-Dzahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*.

Kritik tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang disoroti tidak hanya berkaitan dengan aspek metodologis, tetapi juga menyentuh validitas sumber riwayat dalam tafsir tersebut. Dengan demikian, meskipun Muhammad Husayn al-Dzahabī mengakui kontribusi intelektual al-Sulamī, ia tetap menempatkan *Haqā'iq al-Tafsīr* dalam kerangka evaluasi kritis dengan mempertimbangkan berbagai pandangan ulama terhadapnya.

### **Sikap al-Dzahabī terhadap Kritikan para Ulama**

Sikap al-Dzahabī terhadap berbagai kritik ulama menunjukkan pendekatan yang moderat dan proporsional dalam menilai *Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abu Abdurrahman al-Sulamī. Ia tidak menafikan adanya kelemahan dalam karya tersebut, namun juga tidak serta-merta menerima tuduhan yang bersifat generalisasi tanpa dasar yang memadai. *Pertama*, al-Dzahabī menilai bahwa *Haqā'iq al-Tafsīr* tidak sepenuhnya dapat ditolak. Ia menganggap bahwa penilaian yang menyebut al-Sulamī sebagai ahli bid'ah, sebagaimana dikemukakan oleh Jalal al-Din al-Suyuti, merupakan kesimpulan yang berlebihan. Menurutnya, meskipun terdapat kemungkinan kekeliruan dalam penafsiran, hal tersebut tidak sampai mengeluarkan karya tersebut dari koridor tafsir yang memiliki dasar kebolehan.

*Kedua*, al-Dzahabī berpendapat bahwa al-Sulamī tetap berada dalam kerangka tafsir *isyārī* yang dapat diterima. Ia tidak menolak makna zahir ayat sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Qaramithah, tetapi justru mengakui makna tersebut dan menambahkan dimensi *isyārī* sebagai bentuk pendalaman makna. Pendekatan semacam ini dipandang memiliki legitimasi dalam tradisi penafsiran sejak masa sahabat, sehingga tuduhan bahwa tafsirnya menyerupai ajaran Qaramithah dinilai tidak tepat.

*Ketiga*, al-Dzahabī menegaskan bahwa karya al-Sulamī tidak dimaksudkan sebagai tafsir dalam pengertian ilmiah yang lazim. Al-Sulamī tidak mengklaim karyanya sebagai tafsir komprehensif, melainkan sebagai kumpulan isyarat yang bersifat halus dan hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu, khususnya para ahli tasawuf. Dengan demikian, posisi karya tersebut lebih tepat dipahami sebagai ekspresi pengalaman spiritual daripada sebagai tafsir metodologis.

*Keempat*, al-Dzahabī mengakui adanya kelemahan dalam aspek riwayat yang digunakan al-Sulamī. Ia sejalan dengan kritik Ibn Taymiyyah yang menyatakan bahwa banyak riwayat yang dinisbatkan kepada Ja'far al-Ṣādiq dalam karya tersebut tidak memiliki keabsahan yang kuat. Dalam hal ini, al-Dzahabī mengakui bahwa sebagian riwayat tersebut merupakan hasil konstruksi kelompok tertentu. Namun demikian, ia tidak serta-merta mencela al-Sulamī secara personal, melainkan menyatakan ketidakpahaman atas alasan di balik penggunaan riwayat-riwayat tersebut, mengingat kedudukan al-Sulamī sebagai seorang ahli hadis.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Al-Dzahabī.

Dengan demikian, sikap Muhammad Husayn al-Dzahabī menunjukkan upaya penilaian yang seimbang, yaitu antara pengakuan terhadap kontribusi al-Sulamī dalam tradisi tafsir sufistik dan kritik terhadap aspek-aspek metodologis yang dinilai bermasalah. Secara analitis, posisi ini mencerminkan pendekatan epistemologis yang tidak bersifat dikotomis, melainkan integratif-kritis. Al-Dzahabī tidak menolak secara total tafsir sufistik, tetapi berupaya menemukannya dalam batas-batas metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan dalam disiplin ilmu tafsir. Hal ini menunjukkan bahwa baginya, validitas penafsiran tidak hanya ditentukan oleh dimensi spiritualitas, tetapi juga oleh kesesuaian dengan kaidah bahasa, konsistensi dengan nash, serta keabsahan sumber riwayat.

Di sisi lain, sikap moderat tersebut juga mengindikasikan adanya pengakuan terhadap pluralitas pendekatan dalam memahami al-Qur'an. Tafsir *isyārī* tidak sepenuhnya ditolak, melainkan diterima sebagai bentuk pemaknaan tambahan (non-eksklusif) selama tidak menegasikan makna zahir. Dengan demikian, al-Dzahabī secara implisit membangun hierarki otoritas makna, di mana makna zahir tetap menjadi landasan utama, sementara makna batin berfungsi sebagai pelengkap yang bersifat subordinatif. Lebih lanjut, pendekatan ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap kecenderungan ekstrem dalam dua kutub sekaligus: di satu sisi, ia menolak subjektivitas berlebihan dalam tafsir sufistik yang mengabaikan kaidah ilmiah; di sisi lain, ia juga tidak mengadopsi sikap eksklusif yang menutup kemungkinan dimensi spiritual dalam penafsiran. Dengan demikian, posisinya merepresentasikan upaya menjaga keseimbangan antara ortodoksi metodologis dan kedalaman spiritual dalam memahami al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Dalam pandangan al-Dzahabī, tafsir bercorak sufistik memiliki kemungkinan untuk diterima maupun ditolak, bergantung pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh para sufi. Suatu penafsiran dinilai dapat diterima apabila hanya berfungsi mengungkap isyarat-isyarat makna yang terkandung dalam ayat tanpa menafikan makna zahirnya. Dengan demikian, makna *isyārī* diposisikan sebagai pelengkap yang memperluas cakupan pemahaman, bukan sebagai satu-satunya makna yang eksklusif. Sebaliknya, penafsiran sufistik dinilai tidak dapat diterima apabila cenderung memaksakan ayat agar selaras dengan konstruksi pemikiran tertentu, serta menolak kemungkinan makna lain di luar yang dikehendaki. Model penafsiran semacam ini dianggap tidak layak dijadikan rujukan karena keluar dari prinsip-prinsip dasar penafsiran yang valid. Terkait dengan *Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulamī, al-Dzahabī memandang bahwa karya tersebut masih berada dalam batas yang dapat diterima karena mengikuti pendekatan yang dibenarkan. Selain itu, dalam menanggapi berbagai kritik ulama, ia cenderung memberikan pembelaan terhadap al-Sulamī dengan argumentasi yang terukur dan rasional.

## REFERENSI

- Amir, Ahmad Nabil. "Kitab *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 280–285. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12570>.
- Ariyadi, Acep. "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.89>.
- Böwering, Gerhard. "The Mystical Vision of Existence in Classical Islam." *Journal of the Royal Asiatic Society* 113, no. 1 (2011): 323–335.
- Dhahabī, Muhammad Husain al-. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Fransiska, Faridah, Ziyad Ulhaq, dan Ade Naelul Huda. "Taqarrub in the Perspective of Sufi Exegesis: A Comparative Study of *Haqā'iq al-Tafsīr* by Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī (d. 412 H) and *Laṭā'if al-Ishārāt* by Abū al-Qāsim al-Qushayrī (d. 465 H)." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 1615–1634. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1065>.
- Knysh, Alexander D. *Islamic Mysticism: A Short History*. Leiden: Brill, 2010.
- Mairizal, T. "Epistemologi Tafsir Ishari: Kajian terhadap Kitab *Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abu 'Abd al-Rahman al-Sulamī." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 41–53. <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4654>.
- Muttaqin, Sufyan. "Nilai-Nilai Taqarrub dalam Pemikiran Abu Abdurrahman As-Sulamī: Analisis Isi terhadap Karya-Karya Tasawufnya." *Pendas: Jurnal Pendidikan Ilmiah Dasar* 10, no. 4 (2025): 314. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34175>.
- . "Tafsir Batin dalam Perspektif Sufi: Studi Analisis terhadap Metode Tafsir Al-Qur'an dalam Karya Abu Abd al-Rahman al-Sulamī." *Pendas: Jurnal Pendidikan Ilmiah Dasar* 10, no. 2 (2025): 221–230. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26610>.
- Sands, Kristin Zahra. *Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam*. London: Routledge, 2006.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Saleh, Walid A. "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic." *Journal of Quranic Studies* 12, no. 1–2 (2010): 6–40. <https://doi.org/10.3366/jqs.2010.0101>.
- Setiawan, Johan, dan Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Sofiudin, Muh. "Tasawuf Abd al-Rahman al-Sulamī (Perspektif Historis)." *Refleksi* 18, no. 2 (2018): 183–205. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1865>.
- Sulamī, Abu Abdurrahman al-. *Haqā'iq al-Tafsīr*. Diedit oleh Sayyid 'Imrān. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

- Tanjung, Tri Nurcahyani Sari, dan Zulfi Fadhlurrahman. "Kritik al-Dhahabi terhadap Tafsir Falsafi: Studi Kitab *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2025): 393–394.
- Yahya, Muhammad, et al. "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 25–34. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>.
- Zulfikar, Eko. "Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 13, no. 1 (2019).